

Marginalisasi Sosial dan Tantangan Para Penyandang Disabilitas Terhadap Akses Pekerjaan di Era Society 5.0

Erliana Fajarwati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Penulis korespondensi, Surel: erliana.fajarwati.2105356@students.um.ac.id

Paper received: 09-12-2021; revised: 19-12-2021; accepted: 24-12-2021

Abstract

Persons with Disabilities are people who experience limitations both physically and mentally which can interfere with their activities. They get a negative stigma because of the limitations they have. In fact, because of the stigma attached to persons with disabilities, it is difficult for them to get access to work. Even though they shouldn't have that stigma, especially now that we have also entered the Era of Society 5.0. This article was written to find out the challenges experienced by persons with disabilities to access to work and it is hoped that this article will also provide solutions for persons with disabilities so that they can gain access to work in Era Society 5.0. The method used by the author in writing this article is the quantitative method and also uses a systematic literature review to find and obtain articles that are relevant to the topic being written. And for the technique of collecting employment data for persons with disabilities, the authors use secondary data obtained from a dataset on the number of persons with disabilities in the city of West Java and the employment dataset of persons with disabilities in the city of West Java. It is hoped that the results of writing this article can help persons with disabilities so that the negative stigma attached to them can disappear and they can gain wider access to work. The recommendations given by the authors are that in the future they will have more impact in the Era of Society 5.0 as the key to prevent social marginalization from happening again.

Keywords: work; disability; technology

Abstrak

Penyandang Disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental yang bisa mengganggu saat beraktivitas. Mereka mendapat stigma negatif karena keterbatasan yang dimilikinya. Bahkan karena stigma yang melekat ke diri penyandang disabilitas menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan akses pekerjaan. Padahal tidak seharusnya mereka mendapatkan stigma itu apalagi sekarang kita juga sudah memasuki Era Society 5.0. Artikel ini ditulis untuk mengetahui tantangan yang dialami para penyandang disabilitas terhadap akses pekerjaan dan diharapkan dengan artikel yang dibuat ini juga bisa memberikan solusi untuk para penyandang disabilitas agar bisa mendapatkan akses pekerjaan di Era Society 5.0 ini. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini yaitu metode kuantitatif dan juga menggunakan kajian kepustakaan literatur yang sistematis untuk mencari dan mendapatkan artikel yang relevan dengan topik yang sedang ditulis. Dan untuk teknik pengumpulan data pekerjaan bagi penyandang disabilitas penulis menggunakan data sekunder yang didapat dari dataset jumlah penduduk penyandang disabilitas kota Jawa Barat dan dataset pekerjaan para penyandang disabilitas kota Jawa Barat. Hasil dari penulisan artikel ini diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas agar stigma negatif yang melekat ke diri mereka bisa hilang serta mereka bisa mendapatkan lebih luas lagi akses pekerjaan. Rekomendasi yang diberikan oleh penulis adalah kedepannya lebih banyak lagi dampak yang mereka dapatkan di Era Society 5.0 ini sebagai kunci agar tidak terjadi lagi yang namanya marginalisasi sosial.

Kata kunci: pekerjaan; disabilitas; teknologi

1. Pendahuluan

Penyandang Disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental yang bisa mengganggu saat beraktivitas. Namun dalam keadaan

yang terbatas tersebut tidak semua penyandang disabilitas selalu bergantung dengan orang lain tetapi mereka juga berusaha untuk tidak bergantung bahkan mereka yang disebut penyandang disabilitas bisa melakukan aktivitas yang sama seperti orang lain bahkan ada dari mereka yang memiliki bakat yang tidak semua orang memilikinya. Macam-macam dari penyandang disabilitas sendiri juga beragam seperti penyandang disabilitas mental, fisik, tunaganda, dan penyandang disabilitas intelektual. Untuk penyandang disabilitas fisik sendiri meliputi beberapa macam yaitu Tunadaksa (Kelainan Tubuh), Tunanetra (Kelainan Indera Penglihatan), Tunarungu (Kelainan Pendengaran), dan Tunawicara (Kelainan Bicara).

ILO (2013) menyatakan bahwa penyandang disabilitas juga berhak atas pekerjaan yang layak, akses ke pekerjaan, keamanan, dan perlindungan kerja serta perlakuan yang sama di tempat kerja (Arthur, 2013). Menurut Undang-Undang yang berlaku saat ini, pemerintahan Indonesia memiliki UU terbaru No. 8 Tahun 2016 pasal 6 tentang pekerjaan tanpa diskriminasi, hak atas jenjang karir, dan semua hak normatif lainnya. Sedangkan pada Pasal 23 sekarang memberikan kuota bagi penyandang disabilitas hingga 2% untuk perusahaan atau lembaga pemerintah dan sejumlah 1% untuk perusahaan swasta. Meskipun demikian Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga dan dinilai kurang tegas dalam mengimplementasikan UU yang berhubungan dengan disabilitas (Angorowati, 2017; Isneningtyas, 2016).

Stigma adalah hambatan budaya yang dialami penyandang disabilitas saat mencari kerja. Stigma yang berlaku di masyarakat terjadi terus menerus dan menjadikan dasar pengambilan keputusan kelembagaan. Ini dikenal sebagai stigma struktural (Stevens, Parsons, Read, & Nixon, 2019). Setelah banyak stigma yang mereka dapatkan, motivasi dalam diri mereka mulai menurun. Padahal motivasi setiap individu menjadi faktor internal, namun juga bisa menjadi faktor eksternal yang sangat dibutuhkan (Stevens et al., 2019). Anggapan sosial masyarakat kita ke penyandang disabilitas masih sangat buruk. Mereka yang memiliki keterbatasan dianggap sebagai seseorang yang penyakitannya sehingga masyarakat merasa bahwa penyandang disabilitas tidak akan mampu dan tidak layak untuk bekerja (Hamidi, 2016).

Melihat hal tersebut maka timbul lah yang namanya Marginalisasi Sosial atau bisa disebut juga dengan eksklusivitas sosial. Marginalisasi sosial merupakan proses kompleks yang mencakup pembatasan akses ke sumber daya, hak dan layanan publik, dan ketidakmampuan dalam berperan baik saat berkegiatan maupun berhubungan sosial yang normal (Levitas, 2005). Dalam bidang sosial budaya, ekonomi, serta politik, hanya kelompok mayoritas yang memiliki akses ke berbagai koneksi, dari hal tersebut mempengaruhi baik buruknya kehidupan, kesetaraan, serta koherensi seluruh masyarakat (Levitas, 2007). Menangani permasalahan hak ke para penyandang disabilitas khususnya hak pekerjaan masih menjadi permasalahan yang cukup serius untuk diselesaikan (Rozali, 2017). Padahal mereka juga berhak atas pekerjaan yang layak karena pekerjaan juga kebutuhan yang sangat penting untuk mereka. Dengan banyaknya pengangguran maka penyandang disabilitas juga semakin mendapatkan anggapan sosial yang negatif (Susiana, Wardah, 2019). Meskipun begitu, kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa hak pekerjaan untuk penyandang disabilitas masih belum terpenuhi dan masih ditambah dengan perbedaan perlakuan (Anisa, 2019).

Padahal sekarang kita sudah memasuki Era Society 5.0 dimana basis penerapan Society 5.0 ada pada humanisme yang menonjolkan berbagai konsep teknologi berdasarkan rasa

kepekaan yang dimiliki manusia (Gladden, 2019). Kita sadar bahwa kini teknologi berkembang sangat pesat dan juga semakin canggih yang artinya akan banyak kemudahan yang bisa dilakukan. Teknologi sekarang ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan di segala aspek. Namun demikian, yang menjadi pertanyaan untuk kita semua apakah pemerataan akses teknologi sudah dapat dirasakan oleh semua kalangan khususnya bagi penyandang disabilitas. Kita tahu bahwa stigma dan persepsi negatif terhadap para penyandang disabilitas masih terus berkembang di masyarakat. Sebagian besar dari mereka masih beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mungkin bisa saat menggunakan teknologi. Padahal hak menggunakan teknologi juga berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Demikian pula untuk penyandang disabilitas yang juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain diluar sana (Geminastiti Purinami, 2018).

Dengan adanya teknologi, siapupun boleh dan bisa merasakan dampak dari kemajuan teknologi yang serba canggih ini. Sudah seharusnya Era Society 5.0 ini bisa dirasakan dampaknya oleh semua kalangan tanpa terkecuali, khususnya kalangan penyandang disabilitas. Mereka mungkin memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun dibalik itu mereka juga memiliki potensi yang sama bahkan luar biasa untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi.

Dengan memanfaatkan teknologi akan membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk bisa melihat dunia dan merasakannya seperti orang pada umumnya. Dengan teknologi yang ada akan berperan untuk menghapus pandangan buruk dan membuang jauh pembatas antar kelompok. Dengan teknologi pula mereka akan bisa mendapatkan akses pekerjaan yang lebih luas lagi. Teknologi memberikan ruang yang luas bagi setiap orang tanpa memandang fisik, status sosial, dan lainnya. Semua orang memiliki kedudukan dan peluang yang sama, hanya saja seperti apa cara yang bisa kita untuk membantu mereka yaitu penyandang disabilitas agar bisa berkontribusi dengan keterampilan dan kreativitas mereka guna memanfaatkan teknologi. Hal itu yang akan menjadi nilai agar semua bisa meraih kesuksesan di Era Society 5.0.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini yaitu metode kuantitatif yang mana datanya berupa data sekunder yang didapat dari data set jumlah penduduk penyandang disabilitas kota Jawa Barat dan data set pekerjaan para penyandang disabilitas kota Jawa Barat. Selain itu penulis juga menggunakan kajian kepustakaan literatur yang sistematis untuk mencari dan mendapatkan artikel yang relevan dengan topik yang sedang ditulis.

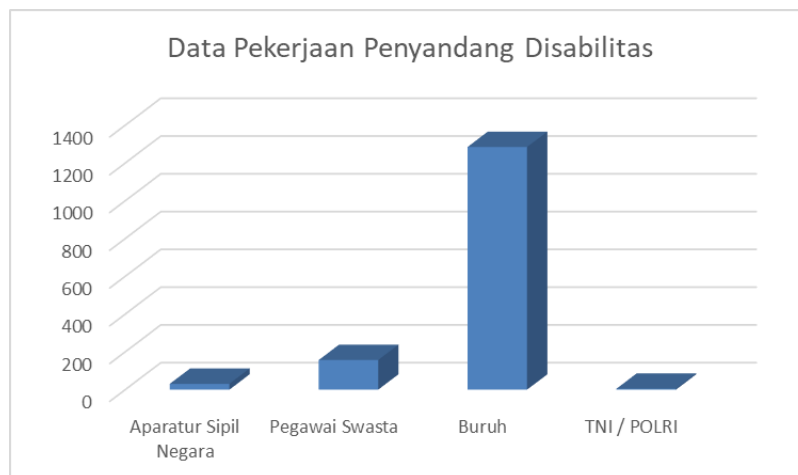
Melalui metode ini penulis ingin menggambarkan bagaimana para penyandang disabilitas mendapatkan akses pekerjaan selama ini lalu penulis juga ingin membantu para penyandang disabilitas untuk bisa mendapatkan peluang pekerjaan dengan memanfaatkan teknologi.

Deskripsi tentang peluang pekerjaan yang bisa mereka dapatkan di Era Society 5.0 penulis menggunakan mesin pencari seperti google scholar, mendeley untuk mencari informasi ataupun artikel yang terkait. Namun penulis mencari kebenaran terlebih dahulu dari informasi yang sudah didapatkan di internet. Misalnya, pengecekan tanggal pembuatan dan sebaiknya informasi yang digunakan berasal dari informasi lima tahun terakhir, sumber yang digunakan sebaiknya dari perguruan tinggi maupun industri, atau juga bisa

dilakukan pengecekan dengan membandingkan sumber. Setelah mendapatkan informasinya dan setelah dilakukan pengkajian maka ditemukan hasil yang akurat, yang mana hasil tersebut akan penulis ambil poin-poin besarnya untuk dicantumkan kedalam artikel yang dibuat. Untuk target atau sasaran dari artikel ini sendiri yaitu bagaimana agar tidak terjadi marginalisasi sosial atau eksklusi sosial bagi penyandang disabilitas terhadap akses pekerjaan di Era Society 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Survei yang dilakukan The World Blind Union's (WBU) yang menyertakan beberapa pertanyaan mendapat hasil bahwa hingga 35 persen penjawab terhalang oleh kebutuhan akan teknologi adaptif, entah dalam menemukan pekerjaan ataupun mengoptimalkan ruang kerja. Selain itu, kendala yang dihadapi penyandang disabilitas yaitu terbatasnya pengetahuan mereka mengenai dunia kerja serta kualifikasi yang kurang memenuhi persyaratan. Berdasarkan data yang diperoleh dari data set Jabar jumlah pekerja untuk penyandang disabilitas masih sangat minim. Jumlah yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara hanya sebanyak 31, lalu yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 157, buruh sebanyak 1285, dan sebagai TNI / POLRI hanya sebanyak 5. Data pekerjaan penyandang disabilitas dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Data Pekerjaan Penyandang Disabilitas

Dari pemetaan juga ditemukan masih adanya stigma negatif terhadap para penyandang disabilitas yang masih sangat melekat. Miris nya lagi, selain mendapat stigma negatif mereka juga mendapat diskriminasi ganda dikarenakan perbedaan jenis kelamin. Saat penerimaan pekerja bagi penyandang disabilitas, ditemukan bahwa perempuan lebih sedikit dipekerjakan dibandingkan laki-laki. Akibatnya, mereka dua kali lebih rentan terhadap pengucilan dibandingkan golongan minoritas lainnya. Melihat hal tersebut, maka menunjukkan adanya level marginalisasi sosial. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari data set Jabar ditemukan bahwa perbandingan jumlah pekerja penyandang disabilitas antara laki - laki dan perempuan cukup signifikan. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 2 yang mana jumlah pekerja laki - laki sebanyak 1198 dan jumlah pekerja wanita sebanyak 280.



Gambar 2. Perbandingan Jumlah Pekerja Penyandang Disabilitas Antara Laki - Laki dan Perempuan

Dan berdasarkan data yang diperoleh dari data Jabar Juga diperoleh bahwa angka penyandang disabilitas yang tidak bekerja cukup tinggi yaitu berjumlah sebanyak 34475 jiwa sedangkan jumlah yang bekerja hanya sebanyak 1478 jiwa. Bisa dilihat pada gambar 3. Hal ini menunjukkan tingginya jumlah penyandang disabilitas yang tidak bekerja padahal beberapa dari mereka juga ingin merasakan bekerja seperti layaknya orang pada umumnya. Mereka yang seharusnya bisa dan mampu untuk bekerja tetapi tidak mendapatkan akses pekerjaan. Hal tersebut sangat disayangkan apalagi di era digital seperti saat ini.



Gambar 3. Perbandingan Jumlah Pekerja dan Tidak Bekerja Penyandang Disabilitas

Di Era Society 5.0 ini tidak sedikit peluang yang sebenarnya bisa kita manfaatkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu memberikan bekal ke para penyandang disabilitas baik disisi softskill maupun hardskillnya sebagai upaya daya jual mereka agar bisa memiliki kompetensi yang sama dengan yang lain sehingga bisa terserap di dunia kerja. Maka ada salah satu contoh yaitu pembuatan rancangan aplikasi Belajar Teknologi & Informasi dengan suara. Aplikasi ini dirancang untuk bisa digunakan menggunakan perintah suara serta dilengkapi dengan Asistant yang memandu suara. Selain itu, aplikasi ini juga akan dilengkapi dengan teknologi AI (Artificial Intelligence) dalam bentuk suara semacam Google Asistant. Aplikasi

ini juga dilengkapi dengan penggunaan bahasa yang familiar yakni bahasa Indonesia agar bisa lebih mudah saat berinteraksi ataupun dalam memahami materi belajar yang dilakukan oleh Assistant. Jadi intinya aplikasi ini dikemas dalam bentuk suara. Harapannya dengan dikembangkannya aplikasi tersebut bisa membantu penyandang disabilitas dalam mempelajari teknologi yang nantinya akan membantu mereka agar bisa terserap lebih banyak lagi di dunia kerja.

Selain itu, kita juga bisa memanfaatkan e-commerce sebagai wadah untuk berjualan. Dengan memanfaatkan e-commerce kita bisa dengan mudah berjualan tanpa harus menawarkan barang jualan kita kesana kemari. Selain itu, sekarang ini semua orang juga banyak yang beranjak dari membeli barang secara konvensional menjadi membeli secara online. Melihat peluang tersebut para penyandang disabilitas sudah seharusnya bisa merasakan dan memanfaatkannya.

Mereka yang memiliki keterampilan untuk membuat barang seperti kerajinan tangan, rajutan, atau keahlian lainnya bisa menjual barangnya ke e-commerce. Perlu diberikan pelatihan bagi mereka yaitu penyandang disabilitas untuk bisa menggunakannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki bukan menjadi penghalang untuk mereka. Dengan adanya teknologi yang berkembang sangat pesat dan banyak juga dari kita yang bekerja menggunakan smartphone maupun laptop serta sering memanfaatkan e-commerce maupun media sosial, maka penggunaan e-commerce untuk berjualan dan media sosial sebagai tempat untuk promosi dinilai sangat efektif serta efisien untuk digunakan. Dengan memanfaatkan keduanya kita bisa menghemat biaya maupun tenaga.

Maka dari itu, e-commerce dan media sosial dinilai sangat bermanfaat apabila penyandang disabilitas juga bisa memanfaatkannya. Dengan memanfaatkan keduanya akan mempermudah untuk mengenalkan serta menjual produk yang dibuatnya. Manfaat lainnya yaitu bisa meningkatkan omset penjualan, lalu bisa menambah pelanggan bahkan bisa memperluas jangkauan pelanggan baik pelanggan dari dalam bahkan dari luar negeri. Dengan semakin dikenal produk yang dijual maka akan muncul peluang terbukanya usaha baru yang bisa memperkerjakan banyak orang lagi.

E-commerce dan media sosial merupakan salah satu solusi bagi mereka untuk pengembangan bisnis. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka dipermudah dengan hadirnya e-commerce agar bisa menjadi seorang wirausaha. Fisik yang terbatas bukan menjadi penghalang yang menyurutkan semangat mereka saat bekerja tetapi menjadi dorongan untuk membuktikan bahwa mereka juga bisa dan mempunyai kesetaraan hak untuk memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi yaitu melalui E-commerce dan media sosial adalah langkah bagi penyandang disabilitas untuk bekerja dan menghasilkan suatu hal yang bermanfaat.

4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari pembahasan di atas yaitu tantangan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan stigma negatif yang mereka dapatkan. Mereka dianggap tidak mampu untuk bisa menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan. Bahkan saat penerimaan pekerja bagi penyandang disabilitas, ditemukan bahwa perempuan lebih sedikit dipekerjakan dibandingkan laki-laki. Akibatnya, mereka dua kali lebih rentan terhadap pengucilan dibandingkan golongan minoritas lainnya. Melihat hal tersebut, maka menunjukkan adanya level marginalisasi sosial. Padahal kita sudah memasuki Era Society 5.0

dimana hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Oleh karena itu, dengan adanya aplikasi Belajar Teknologi & Informasi dengan suara diharapkan dapat menjadi sebuah jalan agar lebih banyak lagi penyandang disabilitas yang bisa terserap di dunia kerja. Selain itu kita juga bisa memberikan sebuah pelatihan kepada mereka yaitu penyandang disabilitas untuk bisa merasakan dampak dari teknologi salah satunya pemanfaatan media sosial dan e-commerce sebagai tempat untuk mempromosikan dan menjual produk yang bisa dibuat seperti produk kerajinan tangan, rajutan, dan lain sebagainya. Artikel ini diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas agar stigma negatif yang melekat ke mereka bisa hilang serta mereka bisa mendapatkan lebih luas lagi akses pekerjaan.

Daftar Rujukan

- Anggorowati, N. (2017). Perspektif-disabilitas pembuat kebijakan dalam mendorong perda perlindungan hak-hak disabilitas di kabupaten sleman (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Stevens, M. E., Parsons, J. A., Read, S. E., & Nixon, S. A. (2019). The conceptualization of stigma within a rehabilitation framework using HIV as an example. *Disability and Rehabilitation*, 41(2), 235-243.
- Tobias, E. I., & Mukhopadhyay, S. (2017). Disability and social exclusion: Experiences of individuals with visual impairments in the Oshikoto and Oshana regions of Namibia. *Psychology and Developing Societies*, 29(1), 22-43.
- Levitas, et. a. (2007). The Multidimensional analysis of social exclusion. [https://doi.org/10.1016/0003-2697\(74\)90161-4](https://doi.org/10.1016/0003-2697(74)90161-4)
- Arthur, O. (2013). Penyandang Disabilitas. Vulnerable Group: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya. *Jakarta*.
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(4), 652-671.
- Rozali, N., Abdullah, S., Ishak, S. I. D., Azmi, A. A., & Akhmar, N. H. (2017). Challenges faced by people with disability for getting jobs: Entrepreneurship solution for unemployment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 333-339.
- Susiana, S., & Wardah, W. (2019). Pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan di BUMN. *Law Reform*, 15(2), 225-238.
- Anisa, A. (2019). Kelompok Difabel Dan Kesempatan Kerja: Penanggulangan Diskriminasi Di Dunia Kerja Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. Lembaran Masyarakat: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 121-140.
- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234-244.
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of Society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. *Social Sciences*, 8(5), 148.